

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Orang tua di dalam keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal membesarkan anak dan membentuk keharmonisan keluarga. Melalui orang tua anak pertama kali belajar dan mengenal dunia sekitar. Namun, pada kehidupan nyata tak sedikit ditemukan kondisi salah satu orang tua harus berpisah atau meninggalkan anggota keluarga lainnya terlebih dahulu. Keadaan tersebut kemudian merubah status orang tua yang ditinggalkan menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Keluarga dengan orang tua tunggal hanya terdiri atas satu orang tua dengan satu orang anak atau lebih (Galvin dkk,2016). Orang tua tunggal kemudian merawat, membesarkan dan memegang peran ganda dalam keluarga karena harus mengisi kekosongan peran yang disebabkan hilangnya salah satu figur orang tua.

Keluarga pada hakekatnya diharapkan dapat menciptakan hubungan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang yang merupakan dasar pembentukan keluarga harmonis. Komunikasi diharapkan menjadi jembatan menuju keluarga yang bahagia. Terutama pada keluarga yang tidak lagi utuh komunikasi diharapkan menjadi salah satu bentuk upaya dalam mempertahankan hubungan yang baik antar anggota keluarga.

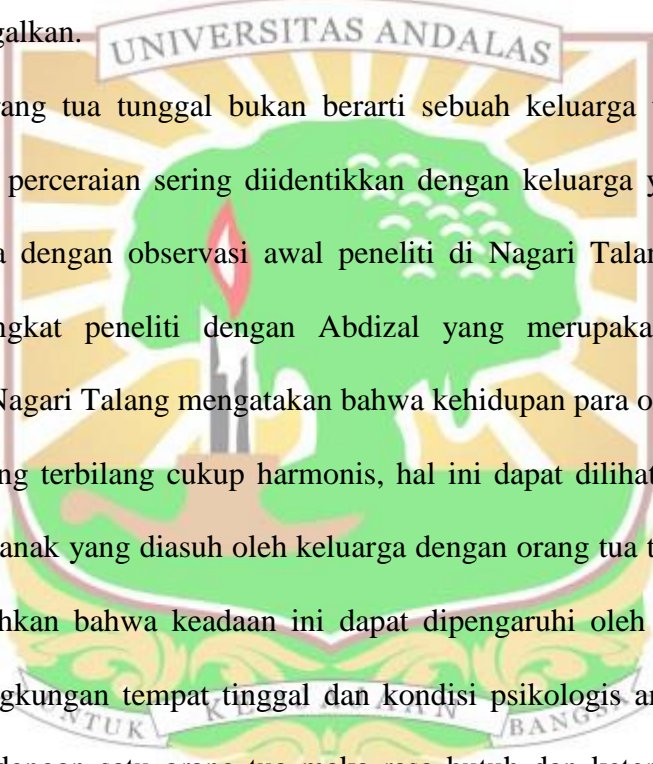
Berdasarkan survey peneliti di lapangan, komunikasi interpersonal menjadi bentuk komunikasi yang paling sering digunakan oleh orang tua dan anak untuk berkomunikasi. Komunikasi interpersonal yang baik menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan dalam upaya menciptakan dan mempertahankan keharmonisan

hubungan di dalam keluarga. Komunikasi interpersonal pada intinya merupakan proses menciptakan, membangun, dan mempertahankan hubungan serta bagaimana peserta dalam komunikasi mengatasi berbagai tantangan yang ada guna mempertahankan kelekatan hubungan (Sari,2017:7). Ketika melakukan komunikasi interpersonal tujuannya selain untuk menyampaikan pesan juga membangun hubungan interpersonal.

Keharmonisan merupakan kondisi dimana setiap anggota keluarga merasa tenang dan bahagia yang ditandai dengan perasaan saling menyayangi, sedikitnya konflik dan ketegangan sehingga setiap anggota keluarga dapat terbuka dan mengeskpresikan dirinya secara baik. Menurut Wike (2021) terdapat hubungan yang positif dari komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Pola komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua dalam menjaga hubungan dan keharmonisan keluarga adalah dengan menggunakan komunikasi interpersonal secara terbuka, empati, sikap positif dan sikap saling mendukung.

Fenomena orang tua tunggal bukan lagi sesuatu yang langka ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Baik di desa maupun di kota tidak sulit untuk menemukan keberadaan orang tua tunggal. Dalam skala nasional data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 mencatat bahwa terdapat sebanyak 88,25 % orang tua tunggal dari berbagai kelompok umur yang tersebar di seluruh Indonesia baik dipedesaan maupun diperkotaan (Sumber: BPS RI,2021). Begitu juga dengan keberadaan orang tua tunggal di Nagari Talang. Nagari Talang merupakan sebuah nagari yang menjadi pusat pemerintahan dari Kecamatan Gunung Talang yang terdiri atas 6 jorong pemerintahan. Terdapat orang tua tunggal yang masih memiliki tanggungan

anak di Nagari Talang sebanyak 186 keluarga, diantaranya sebanyak 128 keluarga karena kasus cerai mati dan sebanyak 58 keluarga disebabkan oleh kasus cerai hidup. Orang tua tunggal di Nagari Talang didominasi oleh kaum ibu. Sebanyak 137 orang tua tunggal berstatus janda dan 37 orang berstatus duda, 12 orang tua tunggal lainnya dari pihak nenek namun sekaligus menyandang status orang tua tunggal karena telah merawat dan membesarkan anak tersebut sejak kecil karena tidak lagi memiliki orang tua baik yang disebabkan karena meninggal dunia maupun ditinggalkan.



Menjadi orang tua tunggal bukan berarti sebuah keluarga tidak bisa tetap harmonis. Jika perceraian sering diidentikkan dengan keluarga yang berantakan namun berbeda dengan observasi awal peneliti di Nagari Talang. Berdasarkan wawancara singkat peneliti dengan Abdizal yang merupakan kepala seksi pemerintahan Nagari Talang mengatakan bahwa kehidupan para orang tua tunggal di Nagari Talang terbilang cukup harmonis, hal ini dapat dilihat dari kedekatan dan kepatuhan anak yang diasuh oleh keluarga dengan orang tua tunggal. Abdizal juga menambahkan bahwa keadaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya lingkungan tempat tinggal dan kondisi psikologis anak yang ketika hanya tinggal dengan satu orang tua maka rasa butuh dan ketergantungan pada orang tua menjadi meningkat. Anak yang di asuh oleh orang tua tunggal akan merasakan ketergantungan pada orang tuanya dan memiliki hubungan yang semakin dekat dikarenakan kebutuhan afeksi yang sangat besar (Suryadinata,2016). Selain itu pola asuh yang baik dan komunikasi efektif yang dilakukan timbal balik antara orang tua dan anak juga menjadi faktor penentunya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nidyansari (2018) tentang “Ketidakharmonisan Komunikasi dalam Keluarga pada Pembentukan Pribadi Anak” mendapatkan temuan bahwa komunikasi yang tidak baik antara orang tua dan anak di dalam keluarga dapat mengundang perpecahan karena masing-masing orang tua dan anak menutup diri dalam berkomunikasi sehingga hubungan dalam keluarga menjadi tidak harmonis dan anak cenderung memiliki kepribadian yang menyimpang dan mudah terjerumus pada pergaulan negatif.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Elvany Suryadinata (2016) tentang “Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal (Ibu) dengan Anak dalam Mempertahankan *Intimacy*”. Dalam penelitian ini mendapatkan temuan bahwa orang tua tunggal dan anak melakukan komunikasi interpersonal yang efektif guna mempertahankan *intimacy* atau keintiman di dalam hubungan mereka. Dalam melakukan komunikasi interpersonal orang tua tunggal dan anak berperan sebagai sumber dan penerima pesan yang aktif.

Beberapa penelitian di atas mengungkapkan bahwa hubungan yang tercipta antara orang tua dan anak berkaitan dengan komunikasi yang terjalin diantara keduanya. Hubungan interpersonal tidak selalu bersifat statis, tetapi dapat saja berubah seiring berjalannya waktu. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif bisa mempererat hubungan yang telah dibangun ataupun memperbaiki kembali hubungan yang telah renggang. Dari segi psikologi komunikasi menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal maka makin terbuka seseorang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang dirinya dan orang lain sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung (Rakhmat,2018:148).

Peneliti mencoba lebih memfokuskan pada komunikasi interpersonal orang tua tunggal dan anak yang tercermin pada perilaku komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari kemudian melihat tipe keluarga yang tercipta berdasarkan perilaku komunikasi mereka dalam upaya membangun keharmonisan keluarga. Peneliti melihat komunikasi interpersonal dan hubungan interpersonal itu sejalan dan sangat berkaitan erat. Adapun orang tua tunggal yang dimaksud berasal dari pihak ibu ataupun ayah dengan fokus penyebab menjadi orang tua tunggal karena perceraian dan masih memiliki tanggungan anak yang sudah menginjak usia remaja.

Anak yang telah berusia remaja tentu sebelumnya sudah mengenal dan melewati berbagai macam momen dengan kedua orang tuanya. Namun, ketika kedua orang tuanya yang sebelumnya utuh akhirnya memutuskan untuk berpisah tentu membawa perubahan pada kehidupan anak dan keluarga tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masi (2021) perceraian orang tua memiliki dampak yang besar terhadap kondisi psikologis anak pada rentang usia remaja. Kemudian juga diperkuat oleh penelitian dari Ramadhani & Krisnani (2019) yang menyatakan bahwa dampak perceraian suami istri terhadap anak yang menginjak usia remaja adalah mereka mengalami perubahan emosional, rentan mengalami kenakalan remaja, gangguan akademik hingga penyalahgunaan narkoba. Namun reaksi setiap anak dalam keluarga korban perceraian tentu tidak sama hal tersebut tergantung dari kemampuan orang tua dalam manajemen hal tersebut.

Stresor yang terjadi pada orang tua tunggal seperti kesibukan bekerja penuh waktu guna memenuhi kebutuhan keluarga, peran ganda, ketidakstabilan emosi,

kesulitan mengawasi anak seorang diri, perilaku buruk anak dan lain sebagainya juga tidak bisa terlepas dari kehidupan para orang tua tunggal terlebih lagi di masa awal perceraian. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa komunikasi dan hubungan keluarga yang harmonis tetap dapat tercapai sebagaimana yang terjadi pada keluarga utuh. Keluarga dengan orang tua tunggal juga dapat menjadi keluarga yang harmonis asalkan tidak larut dalam masalah dan tidak fokus pada kelemahan yang ada. Disamping itu menjaga kualitas dan intensitas komunikasi dua arah yang baik antara orang tua tunggal dan anak dapat menjadi sarana untuk saling menunjukkan perhatian, kasih sayang hingga pembentukan lingkungan keluarga yang nyaman lagi harmonis..

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dan Anak dalam Membangun Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus pada 4 Keluarga Orang Tua Tunggal di Nagari Talang, Kabupaten Solok)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perilaku komunikasi interpersonal orang tua tunggal dan anak dalam membangun keharmonisan keluarga di Nagari Talang, Kabupaten Solok ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis perilaku komunikasi interpersonal orang tua tunggal dan anak dalam membangun keharmonisan keluarga.
2. Untuk mengetahui tipe hubungan keluarga orang tua tunggal dan anak berdasarkan perilaku komunikasi dalam membangun keharmonisan keluarga.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan mengetahui tingkat kemampuan peneliti dalam meneliti sebuah masalah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Andalas dan menambah bahan bacaan bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi khususnya yang akan meneliti permasalahan yang sama.
3. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang ada di dalam penelitian ini.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada orang tua tunggal dan anak dalam upaya mempertahankan keharmonisan keluarga.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua dan anak yang sedang mengalami krisis hubungan karena kehilangan salah satu anggota keluarga.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya mengembangkan hubungan interpersonal antara orang tua tunggal dan anak agar tetap memiliki hubungan yang harmonis.